



KALIMAT TRANSITIF-INTRANSITIF: ANALISIS KONTRASTIF ANTARA BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Amir Mukminin¹, Ahmad Bashori²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti STAIMAS Wonogiri; Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; Indonesia

Email; amirmuxminin05@gmail.com¹, ahmadbashori@iainponorogo.ac.id²

ARTICLE INFO

Received

15 January 2022

Review

26 May 2022

Revisions

17 July 2022

Copyedit

2 Sept 2022

Published

24 Oct 2022

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply the division of transitive-intransitive sentences in Arabic and Indonesian, as well as the similarities and differences between the two. The research method used is a qualitative method with the type of library research. This study's results indicate similarities and differences in transitive-intransitive sentences between Arabic and Indonesian. In terms of the similarities, the writer considers it in terms of the position of transitive-intransitive sentences, which are types of sentences that are seen from the need for the object of the sentence, and in terms of the division of the sentence, as well as in terms of how to change intransitive sentences into transitive sentences. In terms of the writer's difference in terms of the different sentence structure patterns between Arabic and Indonesian, there are unique signs of transitive-intransitive sentences in Arabic that do not exist. It exists in Indonesian, and there is a specification in the meaning of an intransitive sentence in Arabic which does not exist in Indonesian.

Keywords: Arabic, Contrastive Analysis, Indonesian, Transitive-Intransitive Sentences

DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.1502>

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa, akan tetapi pengertian bahasa sendiri banyak orang yang tidak mengetahuinya. Menurut Prof.Dr.Gorys keraf, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia” (Keraf, 2001). Bahasa berfungsi untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial”.



Bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan dua rumpun bahasa yang tidak sama. Namun bahasa Arab dipelajari banyak masyarakat Indonesia seperti siswa, santri, mahasiswa, guru, dosen, ustadz dengan berbagai ragam tujuan. Diantara tujuan mempelajari bahasa Arab adalah untuk mempelajari nilai dan ajaran Agama Islam, dikarenakan sumbernya yakni Al-Quran diturunkan menggunakan bahasa Arab, sehingga mempelajarinya adalah sebuah keharusan. Diantara cabang ilmu bahasa Arab yang dipelajari di mayoritas lembaga pendidikan Indonesia adalah ilmu nahwu dan shorof.

Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan susunan kata-kata dalam kalimat bahasa Arab. Cabang ilmu ini memfokuskan pengkajian pada keadaan baris huruf terakhir kata-kata bahasa Arab yang disebabkan oleh perubahan kedudukan kata dalam kalimat (Hoeve, 1997). Adapun ilmu shorof menurut Musthafa Al-Ghulayaini adalah “ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk bahasa Arab dan perubahan-perubahannya yang tidak menggunakan l’rab dan bina’nya” (Al-Ghulayani, 1987).

Dalam kitab Al Qawa’id Ash-Sharfiyyah dijelaskan :

الصرف هو علم يبحث عن تغير حالة الكلمة من صورة الى صورة بحسب المعنى المراد

“Ilmu shorof yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimah, dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki” (Shofwan, 2007).

Bahasa Arab memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan bahasa-bahasa lain dunia termasuk bahasa Indonesia. bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa-siswi mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia juga dijadikan mata kuliah dasar umum (MKDU) di setiap perguruan tinggi dengan tujuan agar para mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa, baik dalam bahasa Arab serta cabang-cabang dari ilmu-ilmunya maupun bahasa Indonesia dikaji tentang berbagai jenis kalimat. “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh”. Kalimat-kalimat yang dibahas dalam pembelajaran bahasa baik bahasa Arab



maupun bahasa Indonesia diantaranya adalah kalimat transitif atau verba transitif (فعل) dan kalimat intransitif atau verba intransitif/taktransitif (فعل لازم).

Kalimat transitif (bahasa Indonesia) atau فعل متعد (bahasa Arab) adalah kalimat yang kata kerja atau fi'ilnya diikuti objek atau مفعول به. Fi'il muta'addi merupakan kata kerja yang dampaknya tidak hanya terasa oleh subjeknya, namun juga dirasakan oleh objek (Rahmawati, 2018). Seperti contohnya :

انا ادرس اللغة العربية (Saya belajar bahasa Arab)

ضرب زيد عمرا (zaid telah memukul umar)

Contoh pertama susunan kalimatnya انا (saya) menduduki fa'il atau subyek, ادرس (belajar) sebagai fi'il atau kata kerja atau predikat, dan اللغة العربية sebagai مفعول به atau objek. Kalimat tersebut berpola SPO baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Contoh kedua susunan kalimatnya ضرب (memukul) sebagai fi'il atau kata kerja atau predikat, زيد sebagai fa'il atau subjek dan عمرا sebagai مفعول به atau objek. Pola dalam contoh kalimat kedua PSO dalam bahasa Arab dan SPO dalam bahasa Indonesia.

Dalam kedua contoh kalimat diatas jika tidak diberi objek atau مفعول به maka kalimat tersebut terlihat tidak sempurna atau masih timbul pertanyaan yang jawabannya adalah objek kalimat, dan belum dapat memberikan pemahaman yang sempurna.

Sedangkan kalimat intransitif (bahasa Indonesia) atau فعل لازم (bahasa Arab) adalah kalimat yang verba atau kata kerjanya (fi'il) tidak memerlukan objek atau مفعول به. Seperti contoh انا اذهب الى المدرسة (saya berangkat ke sekolah) قام زيد (Zaid berdiri) Contoh pertama



susunan kalimatnya , انا (saya) sebagai fa'il atau subjek, اذهب (berangkat) sebagai fi'il atau predikat, dan الى المدرسة (ke sekolah) sebagai dzorof makan atau keterangan tempat.

Kalimat tersebut memiliki pola SPK tempat baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

Dalam contoh kedua susunan kalimatnya قام (berdiri) sebagai fi'il atau predikat dan زيد (zaid) sebagai fa'il atau subjek. Pola kalimatnya PS dalam bahasa Arab dan SP dalam bahasa Indonesia.

Kedua contoh kalimat di atas tidak memiliki مفعول به atau objek, namun kalimat tersebut sudah sempurna dan dapat memberikan pemahaman tanpa timbul pertanyaan lagi.

Ada juga kalimat yang dalam bahasa Arab termasuk ke dalam kalimat intransitif (fi'il lazim) akan tetapi dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat transitif karena telah mempunyai objek.

contoh:

مدّ زيد الحبلَ فامتدَّ الحبل

Zaid memanjangkan tali, maka tali menjadi panjang.

Di dalam bahasa Arab kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat intransitif (fi'il lazim) karena adanya muthowa'ah yaitu "lafad yang menjadi akibat dari fi'il yang muta'adi pada maf'ul satu."

Dari uraian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab dan kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Indonesia, jika dilihat dari segi konsepnya pada intinya sama, akan tetapi jika telah masuk ke dalam contoh kalimat adakalanya sama dan adakalanya berbeda antara dua kalimat dari dua bahasa tersebut.

Penelitian yang penulis kaji berikut ini, bukanlah penelitian yang pertama kalinya. Sejauh ini penulis temukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Kalimat



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 3, No. 2, (2022) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Transitif dan Intransitif, diantaranya adalah sebagai berikut Jurnal Studi Arab yang ditulis oleh Izzudin Mustafa, Tubagus Kesa Purwasandy, Isop Syafe'i dengan judul "Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif)" persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai kalimat Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Indonesia. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Izzudin Mustafa dan kawan-kawan tentang kata kerja transitif dan intransitif dalam bahasa Arab dan Indonesia sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara kalimat transitif dan intransitif didalam bahasa Arab dan Indonesia (Mustafa, 2020). Selanjutnya jurnal penelitian yang ditulis oleh Aditya Rachman dengan judul "Verba Intransitif Bahasa Arab dalam Kamus Al Munawir (Analisis Morfologi)" Persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai verba Intransitif dalam bahasa Arab. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Aditya Rachman tentang Verba Intransitif dalam bahasa Arab sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara kalimat transitif dan intransitif didalam bahasa Arab dan Indonesia (Rachman, 2021). Selanjutnya jurnal penelitian yang ditulis oleh Moch Syarif Hidayatullah dengan judul "Verba Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab" persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai verba Transitif dan Intransitif dalam bahasa Arab. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Moch Syarif Hidayatullah tentang Verba Transitif dan Intransitif dalam bahasa Arab sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara kalimat transitif dan intransitif didalam bahasa Arab dan Indonesia (Hidayatullah, 2013).

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pembagian kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta persamaan dan perbedaan antara keduanya. Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu kebahasaan baik bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Secara praktis diharapkan dapat berguna bagi tim ahli bahasa.



METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian berupa penelusuran literatur yang ada serta melakukan telaah secara tekun (Fathoni, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara kalimat transitif-intransitif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang gramatika atau tata bahasa Indonesia karangan Abdul Chaer, dan buku ilmu nahwu dan shorf karangan akrom fahmi. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui suatu catatan-catatan yang berkaitan mengenai masalah kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Dalam proses analisis, penulis menggunakan teknis analisa kualitatif kontrastif dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Dengan analisis kualitatif kontrastif melalui cara berfikir deduktif ini diharapkan data yang terkumpul dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep mengenai kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia yang merupakan cara berfikir dari umum menuju kearah yang lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Pembagian Kalimat Transitif-Intransitif Dalam Bahasa Arab

Fi'il jika dilihat dari objeknya (*maf'ul bih*) terbagi menjadi dua yaitu *fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim*. Masing-masing fi'il tersebut mempunyai pembagian.

1. Pembagian Fi'il Muta'addi

Tanda fi'il muta'addi yaitu “apabila bisa ditemukan dengan ha' dhomir yang rujuk pada selain masdar-nya fi'il, dan bisa dicetakkan isim maf'ul yang tam (yang tidak membutuhkan huruf jar). Seperti contoh الخیر عمله زيد (kebaikan itu dilakukan oleh zaid).” (M. Sholihddin, 2006:65)



Selain itu fi'il muta'addi hendaknya "menashab-kan maf'ulnya bilamana maf'ul tidak menggantikan kedudukan fa'ilnya, contoh: تدبّرت الكتب (aku telah mempelajari kitab-kitab itu)" ('Aqil, 2006). Kata nazhim:

علامة الفعل المعدّي أن تصل # ها غير مصدر به نحو عمل
فانصب به مفعوله ان لم ينب # عن فاعل نحو تدبّرت الكتب.

Artinya: *tanda-tanda fi'il muta'addi yaitu apabila bisa ditemukan dengan ha' dhomir yang kembali pada selainya masdar fi'il, seperti lafadz: عمل. Maka nashab-kanlah maf'ul-nya dengan fi'il itu sendiri bilamana maf'ul-nya tidak menggantikan fa'il-nya seperti dalam contoh : تدبّرت الكتب (aku telah mempelajari kitab-kitab itu). Fi'il muta'addi ada empat bagian:*

قسم ينصب مفعولا واحدا وهو كثير كتب الدرس وفهم المسألة

Bagian pertama, menashabkan satu maf'ul bih dan fi'il ini banyak seperti : كتب (dia telah menulis pelajaran), dan وفهم المسألة (dia telah mengerti masalah itu).

Dalam syarah Ibnu 'Aqil juga dikatakan:

ما يتعدّى إلى مفعول واحد كضرب ونحو

Artinya: *fi'il yang muta'addi kepada satu maf'ul seperti lafadz ضرب dan sejenisnya.*

وقسم ينصب مفعولين ليس أصلها مبتدأ وخبراً كأعطى, وسأل, ومنح, ومنع, وكسا, وألبس نحو: أعطيت المتعلم كتاباً ومنحت المجتهد جائزة.



Bagian kedua, menashabkan dua maf'ul bih yang kedua-duanya bukan berasal dari *mubtada* dan *khobar*, seperti: وكسا, ومنع, ومنح, وسأل, وأعطى, dan ألبس. contoh dalam jumlah: منحت المجتهد أعطيت المتعلم كتابا (aku telah memberi murid itu sebuah buku), منحة جائزة (aku telah memberi yang rajin, suatu hadiah).

وقسم ينصب مفعولين أصلها مبتدأ وخبر

Bagian ketiga: menashabkan dua maf'ul bih yang asalnya *mubtada* dan *khobar*.

Dalam syarah Ibnu 'Aqil dikatakan:

ما أصل المفعولين فيه المبتدأ والخبر كظن وأخواتها.

Artinya: Bentuk asal kedua maf'ul tersebut adalah mubtada, dan khabarnya fi'il yang mempunyai kedua maf'ul, yaitu seperti ظن dan saudara-saudaranya.

Fi'il-fi'ilnya yaitu: ظنّ, خال, حسب, زعم, جعل, عدّ, حجا, هبّ memberi arti: mengira/ menduga/ perkiraan, رأى, علم, وجد, التقى, درى, تعلمّ, memberi arti yakin atau berkeyakinan, dan صيرّ, ردّ, ترك, تحذّر, اتّخذ, جعل, وهب memberi arti perubahan.

Contoh صادقاً : ظننت الخبر صادقاً (saya kira pemberi berita itu jujur) yang menjadi contoh

ظنّ dalam ظننت. (Hafni, 2007:63)

وقسم ينصب ثلاثة مفاعيل وهو ارى وأعلم وانباً وتبأ وأخبر وخبر وحدّث.

Bagian keempat: menashabkan tiga maf'ul yaitu ارى, أعلم, احدث (memperlihatkan), خبر, اخبّر, تبأ, انباً (memberitakan), حدّث (menceritakan).



Contoh: “يريههم الله أعمالهم حسرات عليهم” (Allah memperlihatkan pada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka). Yang jadi contoh tiga maf’ul bih yaitu: dhamir هم pada أعمال ويرههم dan حسرات.”

2. Pembagian Fi’il Lazim

Jika fi’il muta’addi mempunyai tanda bisa ditemukan dengan ha’ dhamir yang rujuk pada selain masdar-nya fi’il, dan bisa dicetakkan isim maf’ul yang *tam* (yang tidak membutuhkan huruf jar), maka fi’il lazim kebalikannya, yaitu “tidak bisa ditemukan dengan ha’ dhamir yang rujuk pada selainya masdarnya fi’il, dan isim maf’ulnya tidak *tam* (membutuhkan huruf jar).”

Fi’il lazim ada tujuh bagian:

Dalam Nadzom Al Qawa’id Ash Shorfiiyah disebutkan:

ولازم غير المعدى وختم # لزوم أفعال السجاي كنهم

كذاافعلّ والمضاهى اقعنسسا # وما اقتضى نظافة اودنسا

.او عرضا أوطوع المعدى # لواحد كدّه فامتادّ

Lafadz-lafadz yang termasuk fi’il lazim yaitu:

Bagian pertama, Af’al As-Sajaya (أفعال السجاي يا)

Yang dimaksud dengan Af’al As-Sajaya yaitu

المراد بأفعال السجاي ما دلّ على معنى قائم بالفاعل لازم له

Lafadz yang menunjukkan suatu sifat yang bertempat pada fi’il dan sifat tersebut selalu menetap.

Contoh:

حسن (tampan), قبح (jelek), طال (tinggi), قصر (pendek), رهم (rakus).

Yang dimaksud perkataan لازم (sifat yang selalu menetap) disini ialah “sifat yang menetap dalam keumumannya, seperti sifat rakus (banyak makan), sifat ini



keumumaya menetap pada pada orang tersebut, namun juga terkadang sifat ini tidak menetap dikarenakan orangnya sakit” (Shofwan, 2007). *Bagian kedua*, lafadz yang mengikuti wazan إفعَلَّ

Contoh: إقشعرَّ (berkerut) اطمأنَّ (sangat tenang)

“Dua lafadz ini sudah berhasil secara sempurna tanpa menyebutkan maf’ul bih. Seperti diucapkan:

- Kulit itu sangat berkerut (إقشعرَّ الجلد)
- Hati itu sangat tenang (اطمأنَّ القلب).”

Bagian ketiga, “lafadz yang menyerupai lafadz أقعسس Yaitu dari lafadz yang mengikuti wazan إفعنل dan wazan إفعنلى .”

Contoh: Menjadi berdesakan إخرنجم Tidur melumah إسلنقى

Bagian keempat, “lafadz-lafadz yang menunjukkan arti bersih (nadlofah).

Contoh: Bersuci طهر Berwudlu وضوء Bersih نظف .”

Contoh dalam jumlah: طهر الثوب (pakaian itu telah bersih).

Bagian kelima, “lafadz-lafadz yang menunjukkan arti kotor

Contoh: Kotor دنس

Kotor وسخ

Kotor قدر

Najis نجس

Contoh dalam jumlah: دنس الثوب (pakaian itu telah kotor).



Bagian keenam, عرض ('Arod) Yang dimaksud 'Arad yaitu

وهو ما ليس حركة جسم من معنى قائم بالفاعل غير لازم له

Setiap perkara yang bukan merupakan gerakan jisim dari makna/ sifat yang bertempat pad fail yang tidak selalu menetap.

Contoh: sakit مرض Gembira فرح

Dua lafadz ini wajib dihukumi sebagai fi'il lazim dikarenakan menunjukkan arti pada sifat yang melekat pada seseorang dan tidak selalu menetap, dan juga bukan merupakan gerakan jisim.

Dalam Qawa'id Al Lughah Al 'Arabiah dikatakan:

أو كان من باب فرح ودلّ على لون أو عيب أو حلية أوفرح أو حزن أو خلوّ أو امتلاء كحمر
وعمش وغيد وطرب وحزن وصدي وشبع.

Artinya: Termasuk bab فرح dan artinya menunjukkan warna, cacat, indah (mulus), gembira, sedih, kosong penuh. Seperti merah, lemah penglihatan, lemas, gembira, sedih, haus, kenyang.

Bagian ketujuh, lafadz yang menjadi muthowa'ah.

المطاوعة قبول الأثر أي حصوله من فاعل فعل ذي علاج محسوس إلى فاعل فعل آخر يلاقيه
إشتقاقا.

Muthowa'ah yaitu menerima berhasilnya suatu akibat dari fa'ilnya fi'il yang bisa dilakukan anggota dhohir dan bisa dirasakan oleh panca indera kepada fa'ilnya fi'il yang lain, yang antara kedua fi'il tersebut bertemu (sama) dalam *musytaqnya* (cetakanya).

Dalam Qawa'id Al Lughah Al 'Arabiah dikatakan:

أو كان مطاوعا للمتعدّي لواحد



Artinya: “atau menunjukkan akibat dari fi’il muta’addi yang menashabkan satu maf’ul.”

Contoh: مدت الحديد فامتدَّ (aku telah memanjangkan besi itu sehingga menjadi panjanglah besi itu).

3. Cara me-Muta’addi-kan fi’il Lazim

وتعدّيه فيالثلاثي المجرد بتضعيف العين وبالمهزّة كقولك فرّحت زيدا واجلسته وبحرف الجّ في الكلّ نحو ذهبّت يزيد وانطلقت به

Memuta’addikan fi’il lazim dari tsulatsi mujarrad, yaitu dengan:

- Tad’if* (dobel huruf) ‘ain fi’ilnya, contoh (saya telah membahagiakan Zaid) فرح زيد (Zaid bahagia) asalnya فرّحت زيدا
- Ditambah hamzah, contoh (saya telah mendudukan dia) اجلسه asalnya جلس زيد (Zaid duduk). كرم احمد (Ahmad mulia) (fi’il lazim), dimuta’addikan menjadi بكر احمد (Bakar telah memuliakan Ahmad).
- Ditambah huruf jar, contoh ذهبّت يزيد (Saya telah memberangkatkan Zaid) (Moch, 1996).

Selain tiga macam diatas di dalam buku “Kaidah Tata Bahasa Arab” masih ada tiga hal lagi, yaitu:

- Menunjukkan arti sama-sama berbuat, contoh: جالست العلماء (Aku duduk berdampingan dengan para Ulama), yang jadi contohnya جلس asalnya (duduk).
- Atau berwazan استفعل dan menunjukkan arti menuntut atau hubungan/pandangan contoh: استخرجت المال (aku berusaha mengeluarkan



harta), استقبحت الظلم (aku memandang buruk penganiayaan). Yang jadi

contoh: خرج استخرج (keluar), dan قبح استقبح (buruk).

c. Gugur bersamanya *haraf jar*, dan tidak terjadi melainkan beserta ان atau

انّ, contoh: شهد الله انه لا اله الا هو (Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali

dia), yang jadi contoh: شهد.

Kata nadzim:

وعدّ لازما بحرف جرّ # وان حذف فالنص للمنجّر

نقلا وقي أنّ وان يطرد # مع أمن لبس كعجبت أن يدوا.

Artinya: *muta'addi-kanlah fi'il lazim dengan huruf jar apabila huruf ja dibuang, maka i'rab nashab bagi lafadz yang dijarakan. Sedang membuang huruf jar di dalam أنّ dan ان ketika aman dari keserupaan itu hukumnya mutthorid (terlaku) seperti*

lafadz: عجت من ان يدوا (Aku merasa heran, mereka membayar diat).

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam mengetahui fi'il muta'addi dan fi'il lazim ada suatu batasan tertentu yaitu:

a. Semua lafadz yang menunjukkan suatu makna yang dilakukan seluruh anggota badan, maka hukumnya lazim.

Contoh:

Berdiri	قام
Pergi	ذهب
Masuk	دخل



Keluar

خرج

- b. Semua lafadz yang menunjukkan makna yang dilakukan satu anggota badan, dilakukan hati atau dilakukan oleh panca indera maka hukumnya muta'addi.

Contoh:

Memenangkan	مَدَّ
Melihat	رَأَى
Menyagka	ظَنَّ

Pembagian Kalimat Transitif-Intransitif Dalam Bahasa Indonesia

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua factor, yaitu “(1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif” (Alwi, 2003).

Berdasarkan dua hal tersebut, maka pada dasarnya verba (kata kerja) terdiri atas verba transitif dan verba tak transitif (intransitif). Kedua verba tersebut mempunyai pembagian masing-masing.

1. pembagian kalimat transitif

kalimat trnsitif yaitu kalimat yang predikatnya memerlukan objek atau pelengkap, atau objek sekaligus pelengkap. Contoh:

Kucing itu menangkap burung gereja
Dede bersepatu hitam
Ibu membelikan adik baju baru

Menurut Abdul Chaer dalam bukunya “Linguistik Umum”, diterangkan bahwa kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti oleh sebuah objek kalau verba



tersebut bersifat *monotransitif*, dan diikuti oleh dua objek kalau verbanya berupa verba *bitransitif*. Misalnya yang seperti:

<i>monotransitif</i>	Dika menendang bola
<i>Bitransitif</i>	Dika membelikan Nita sebuah kamus bahasa Jepang

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah verba transitif yang tidak perlu diikuti objek. Verba yang demikian adalah verba yang sudah menjadi kebiasaan atau biasa dilakukan oleh objek itu. Sehingga tanpa disebutkan objeknya kalimat tersebut sudah gramatikal dan bisa difahami. Contoh:

Nenek belum makan
Nita sedang minum

Dari pendapat Abdul Chaer tersebut dapat diketahui bahwa kalimat transitif atau verba transitif ada tiga macam, yaitu:

a. Verba Monotransitif

Verba monotransitif disebut juga *verba ekatransitif*, yaitu” verba transitif yang diikuti oleh satu objek.” Contoh:

Teroris itu menembak <i>polisi</i>
Mereka mencari <i>uang</i> di kota
Dia menanam <i>ketela</i> di ladangnya

Kata *polisi*, *uang* dan *ketela* adalah objek yang harus hadir mengikuti verba *menembak*, *mencari* dan *menanam*. Tanpa kehadiran objek tersebut verba-verba tersebut tampaknya belum lengkap.

Contoh lain:

Saya sedang mencari <i>pekerjaan</i>
Ibu akan membeli <i>baju baru</i>

Mencari dan *membeli* pada kalimat tersebut adalah verba ekatransitif karena kedua verba ini hanya memerlukan sebuah objek (*pekerjaan* dan *baju*). Objek dalam kalimat yang mengandung verba *ekatransitif* dapat diubah fungsinya sebagai subjek dalam kalimat pasif.

b. Verba Bitransitif



Verba *bitransitif* atau *verba dwitransitif* adalah “ verba yang dalam kalimat aktif diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap.”

Contoh:

- Saya sedang mencarikan adik saya pekerjaan
- Ibu akab membelikan kakak baju baru

Verba *mencarikan* dan *membelikan* adalah verba dwitransitif karena masing-masing memiliki objek (*adik saya* dan *kakak*) dan pelengkap (*pekerjaan* dan *baju baru*).

Sejumlah verba *dwitransitif* memiliki ciri semantis yang membedakan fungsi objek dari pelengkap yang berupa nama, julukan, gelar, atau kedudukan. Contoh:

Mereka menamai bayi itu Sarah

Bayi itu dan Sarah merujuk pada orang atau referen yang sama, bila kalimat tersebut dipasifkan maka pelengkapnya berada dibelakang verba.

Seperti : Bayi itu dinamai Sarah oleh mereka.

Sementara itu adapula verba yang dapat berstatus *dwitransitif* tetapi dapat juga *ekatransitif*. seperti verba *memanggil* dan *menyebut*, dapat mempunyai satu atau dua *nominadi* belakangnya, Contoh:

Mereka memanggil kamu si Botak (dua nomina)

Mereka memanggil kamu (satu nomina)

c. Verba Semitransitif

Verba semi transitif ialah verba yang objeknya boleh ada dan juga boleh tidak. Contoh:

Ayah sedang membaca Koran

Ayah sedang membaca

Kalimat diatas menunjukkan bahwa verba *membaca* adalah verba semitransitif karena verba itu dapat menyandang objek dan dapat pula tidak. *Verba semitransitif* disebut juga *verba transitif-taktransitif*. Ada dua factor yang menyebabkan terjadinya verba jenis ini:



Pertama, verba dan objek yang mengikutinya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga bila objeknya tidak dimunculkan, secara semantik, kalimat tersebut masih dipahami. Contoh: Dia sudah makan, Itu berarti 'dia sudah makan nasi', karena makan nasi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat kita. Andai kata yang dimakan bukan nasi, *bubur* atau *jagung* maka objeknya harus disebutkan. seperti: Dia sudah makan jagung/ roti.

Kedua, objek transitif itu adalah orang banyak, masyarakat umum, atau menyangkut persona pertama. Misalnya verba membosankan dalam kalimat: Pertunjukan itu membosankan. Objek dari kata kerja transitif *membosankan* itu pastilah saya atau penonton pada umumnya. Kalau objeknya bukan saya atau penonton pada umumnya, melainkan Pak Ahmadi dan Bu Leony, tentulah objeknya harus dimunculkan, menjadi:

Pertunjukan itu membosankan Pak Ahmadi
--

Pertunjukan itu membosankan Bu Leony

2. Pembagian Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif atau taktaransitif yaitu "kalimat predikatnya terdiri atas kata kerja yang tidak dilengkapi dengan objek dan kata kerja ini sudah merupakan kata kerja lengkap tanpa diikuti objek" (S.Amran Tasai, 2009).

Contoh:

- Siti menari
- Itik berenang
- Ayah tidur

Kata kerja *menari*, *berenang*, *tidur* yang menjadi predikat kalimat tersebut tidak diikuti objek, namun kalimat tersebut sudah terasa lengkap.

Contoh lain:

Petani di pegunungan bertanam jagung

Verba bertanam pada kalimat di atas, memang diikuti nomina (jagung), tetapi nomina tersebut bukanlah objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Karena itu *bertanam* disebut verba tak transitif, sedangkan *jagung* merupakan pelengkap.



Dari uraian tentang kalimat intransitif tersebut dapat diketahui bahwa kalimat intransitif dibagi atas dua macam, yaitu:

a. Verba Berpelengkap

Verba berpelengkap yaitu verba yang memiliki pelengkap, karena jika pelengkapnya tidak hadir, kalimat tersebut tidak sempurna dan tidak berterima.

Contoh:

- Rumah oran kaya itu *berjumlah dua puluh buah*
- Yang dikemukakanya *adalah suatu dugaan*.

Verba *berjumlah* dan *adalah* merupakan verba berpelengkap, jika pelengkapnya (*duapuluh buah* dan *dugaan*) tidak hadir, maka kalimat tersebut tidak sempurna.

Verba berpelengkap ada dua macam, yaitu:

Pertama, verba berpelengkap wajib, verba ini mengharuskan adanya pelengkap, seperti verba yang tercantum di atas.

Kedua, verba berpelengkap manasuka, yaitu verba yang pelengkapnya tidak selalu hadir. Contoh:

Makin tua makin <i>menjadi</i>
Pikiran yang dikeukakanya <i>bernilai</i>
Film itu <i>berwarna</i>

Verba *menjadi*, *bernilai* dan *berwarna* dapat diikuti pelengkap dan dapat juga tidak diikuti pelengkap.

b. Verba Tak Berpelengkap

Contoh:

Gadis itu <i>tersipu-sipu</i>
Bibit kelapa iti sudah <i>tumbuh</i>

Verba *tersipu-sipu* dan *tumbuh* adalah verba tak berpelengkap. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti kata atau frasa tertulis yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan. Contoh: Bibit kelapa itu *tumbuh subur*.



Kata subur dalam kalimat tersebut bukan pelengkap, melainkan keterangan.

3. Cara Men-Transitif-kan Kalimat Intransitif

- a. Kata kerja intransitif berawalan me- dapat dirubah menjadi bentuk transitif dengan menambah akhiran -kan atau -i di belakang kata itu. Contoh:

Siti <i>menarikan</i> tarian itu (akhiran -kan)

Si Upik <i>menangisi</i> anjingnya yang mati digilas mobil (akhiran -i)

- b. Kata kerja tanpa awalan, seperti *duduk*, dan *tidur*, dapat dijadikan kata kerja transitif dengan menambahkan imbuhan me- kan atau me- i. Contoh:

Abang <i>mendudukan</i> adik di tikar

Abang <i>menduduki</i> kursi itu

Yang asalnya: Abang <i>duduk</i>

Persamaan dan Perbedaan Kalimat Transitif-Intransitif Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Dari telaah tentang kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara masing-masing kalimat. Adapun persamaan dan perbedaanya ialah sebagai berikut:

1. persamaan

- a. Ditinjau dari segi konsepnya kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sama, yaitu merupakan kalimat yang ditinjau dari kebutuhan verba atau kata kerja (*fi'il*) terhadap objeknya (*mef'ul bih*). Jika kalimat transitif (*fi'il muta'addi*) ialah kalimat yang memerlukan objek dan kalimat intransitif (*fi'il lazim*) ialah kalimat yang tidak memerlukan objek, karena kalimat tersebut telah bermanfaat walaupun tanpa objek.
- b. Dalam pembagian kalimat transitif dari masing-masing bahasa yang ditinjau dari jumlah objek yang mengikuti verba (*fi'il*), kedua bahasa ini mempunyai kesamaan yaitu, adakalanya hanya memiliki satu objek, dan adakalanya mempunyai objek yang lebih dari satu.
- c. Dalam hal merubah kalimat intransitif (*fi'il lazim*) menjadi kalimat transitif (*fi'il muta'addi*), secara kaidah maknanya sama antara kalimat yang dalam bahasa



Arab dan dalam bahasa Indonesia , hanya per-istilahanya yang berbeda namun intinya sama. Seperti istilah tad'if dalam bahasa arab dan dalam bahasa Indonesia dikenaal dengan istilah penambahan imbuhan.

2. Perbedaan

- a. Ditinjau dari segi contoh masing-masing kalimat, antara kalimat transitif dan intransitif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai pola yang berbeda, dalam bahasa Indonesia pola kalimat pada umumnya berpola SPO (*subjek, predikat dan objek*), dengan subjek atau pelaku yang selalu terletak di awal kalimat kemudian diikuti oleh verba (kata kerja) dan kemudian objek kalimat atau sasaran dari pelaku. Tapi dalam bahasa Arab berpola PSO (*fi'il, fa'il dan maf'ul bih*).
- b. Dalam bahasa Arab kalimat transitif-intransitif (*fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim*) mempunyai tanda-tanda khusus yang memperjelas perbedaan masing-masing kalimat tersebut, akan tetapi dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan tanda-tanda yang merupakan ciri-ciri khusus kalimat transitif dan intransitif.
- c. Dalam pembagian kalimat intransitif dalam bahasa Arab (*fi'il lazim*), ada istilah-istilah khusus seperti 'Arod, muthowa'ah, mengikuti *wazan* (pola kalimat) tertentu dan ada pula spesifikasi ke dalam suatu makna akan tetapi dalam bahasa Indonesia tidak ada hal yang demikian, dalam bahasa Indonesia pembagian kalimat intransitif ditinjau dari pelengkap kalimatnya.
- d. Dalam bahasa Arab kalimat yang menerima hasil perbuatan dari *fi'il muta'addi* (transitif), termasuk ke dalam kalimat intransitif (*fi'il lazim*) atau yang disebut *muthawa'ah*, akan tetapi dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat transitif karena objek kalimat yang telah dibubuhkan.

Penelitian yang penulis kaji berikut ini, bukanlah penelitian yang pertama kalinya. Sejauh ini penulis temukan beberapa penelitian terdahulu yang terdapat pada pendahuluan kami diparagraf terakhir yang pada intinya dari penelitian terdahulu tersebut memiliki banyak persamaan dan perbedaan, seperti halnya salah satu jurnal yang ditulis oleh Izzudin Mustafa dan kawan-kawan tentang kata kerja transitif dan intransitif dalam



bahasa Arab dan Indonesia sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara kalimat transitif dan intransitif didalam bahasa Arab dan Indonesia.

KESIMPULAN

Dari deskripsi serta analisis variabel penelitian secara kontrastif yang telah penulis lakukan, tentang kalimat transitif-intransitif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa “ada persamaan dan perbedaan kalimat transitif-intransitif antara bahasa arab dan bahasa Indonesia”. Dalam hal persamaan penulis tinjau dari segi kedudukan kalimat transitif-intransitif yang merupakan jenis kalimat yang dilihat dari kebutuhan akan objek kalimat, dan dari segi pembagian kalimatnya, serta dari segi cara merubah kalimat intransitif menjadi kalimat transitif. Dalam hal perbedaan penulis tinjau dari segi pola susunan kalimat yang berbeda dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia, adanya tanda-tanda khusus (*'alamat*) kalimat transitif-intransitif dalam bahasa Arab (*fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim*) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, dan adanya spesifikasi dalam suatu makna kalimat intransitif dalam bahasa arab yang di dalam bahasa Indonesia hal tersebut tidak ada.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ghulayani, S. M. (1987). *Jami'ud Duruusil Arabiyyah*. Al Maktabah Al 'Ashriyah.
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga* (3 ed.). Balai Pustaka.
- 'Aqil, B. D. A. I. (2006). *Terjemahan Alfiyah Ibnu 'Aqil*. Sinar Baru Al Gesindo.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta.
- Hidayatullah, M. S. (2013). *Verba Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab*.
- Hoeve, I. B. V. (1997). *Ensiklopedi Islam jilid 4*.
- Keraf, G. (2001). *Komposisi*. Nusa Indah.
- Moch, A. (1996). *Ilmu Sharaf: Terjemahan Matan Kailani dan Nazham Almaqsud berikut Penjelasannya*. Sinar Baru Al Gesindo.
- Mustafa, I., Tubagus Kesa Purwasandy, Isop Syafe'i. (2020). Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif). *Studi Arab*, 11(1).
- Rachman, A. R. (2021). *AL-FASHAHAH: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION, LINGUISTICS, AND LITERATURE VERBA INTRANSITIF BAHASA ARAB DALAM KAMUS AL-MUNAWWIR (ANALISIS MORFOLOGI)*. 1(2).
- Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 3, No. 2, (2022) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

- S.Amran Tasai, E. Z. A. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi edisi revisi 2009 sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian*. Akademika pressindo.
- Shofwan, M. S. (2007). *Pengantar Memahami Al-Jurmiyyah*. Darul Hikmah.